Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 108-115
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Penghayatan Nilai Budaya melalui Pakaian Adat Gagrak pada Tradisi Kamis Pon di PAUD Yogyakarta

Amala Diska Fuaddiana[1]✉, Siti Fathonah[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752

Abstrak

Tradisi penggunaan pakaian adat Gagrak Yogyakarta pada hari Kamis Pon telah diterapkan secara rutin di lembaga PAUD sebagai upaya pelestarian budaya, namun integrasinya dalam pembelajaran belum sepenuhnya bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemakaian pakaian adat Gagrak dalam tradisi Kamis Pon menjadi media penghayatan nilai luhur budaya dan perjuangan bangsa pada anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi pendidikan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara etnografis, dan dokumentasi di empat lembaga PAUD di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berpakaian adat secara konsisten menumbuhkan nilai sopan santun, kedisiplinan, kemandirian, dan identitas budaya lokal melalui praktik fisik seperti sikap *ngapurancang,* duduk *timpuh*, dan menjaga kerapian. Tradisi ini memperkuat karakter anak melalui pengalaman embodied yang menghubungkan simbol budaya dengan tindakan konkret serta didukung oleh kegiatan budaya lain seperti bahasa Jawa, seni, dan permainan tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Kamis Pon merupakan strategi pedagogis efektif untuk menginternalisasikan nilai budaya dan semangat perjuangan bangsa pada anak usia dini.
Kata Kunci: *Penghayatan nilai budaya, perjuangan bangsa, pakaian adat gagrak, tradisi kamis pon, pendidikan karakter berbasis budaya*.

Abstract

The tradition of wearing Gagrak Yogyakarta traditional attire every Kamis Pon has been routinely implemented in early childhood education institutions as an effort to preserve local culture; however, its integration into learning activities has not yet become fully meaningful. This study aims to describe how the use of Gagrak traditional clothing in the Kamis Pon tradition serves as a medium for cultivating noble cultural values and the spirit of national struggle among young children. Employing a qualitative educational ethnography approach, data were collected through participant observation, ethnographic interviews, and documentation in four early childhood education institutions in Yogyakarta. The findings reveal that the consistent habituation of wearing traditional attire fosters values of politeness, discipline, independence, and local cultural identity through embodied practices such as *ngapurancang* posture, *duduk timpuh*, and maintaining neatness. This tradition strengthens children's character through embodied experiences that connect cultural symbols with concrete actions, supported by other cultural activities such as Javanese language use, traditional arts, and traditional games. The study emphasizes that the Kamis Pon tradition is an effective pedagogical strategy for internalizing cultural values and the spirit of national struggle in early childhood education.
Keywords: *Culture value internalization, national struggle, gagrak traditional attire, kamis pon tradition, culture-based character education*.

Copyright (c) 2026 Amala Diska Fuaddiana & Siti Fathonah.
✉ Corresponding author:
Email Address: 23204032009@student.uin-suka.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 3 December 2025, Accepted 6 Januari 2026, Published 6 Januari 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752

Pendahuluan

Tradisi penggunaan pakaian adat gagrak setiap kamis pon telah menjadi sebuah praktik budaya yang kian dihidupkan kembali di berbagai lembaga PAUD di Yogyakarta. Penelitian awal pada beberapa institusi PAUD mengungkapkan bahwa tradisi ini dijalankan secara rutin dan mendapat dukungan penuh dari guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya telah dikembangkan secara sistematis sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah dan selaras dengan Surat Edaran Gubernur DIY . Namun, tantangan yang muncul adalah cara guru mengintegrasikan makna filosofis dari pakaian adat Gagrak ke dalam pembelajaran dengan cara yang bermakna bagi anak-anak. Banyak aktivitas masih berorientasi pada aspek penggunaan pakaian adat semata, sementara nilai-nilai yang terkait seperti sikap sopan santun, unggah-ungguh, identitas budaya, serta nilai perjuangan leluhur belum sepenuhnya diolah menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh. Hal ini penting diperhatikan karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran kebangsaan (Hurlock, 1978; Nasional, 2007). Pada tahap ini, nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, kebhinekaan, sikap sopan santun, dan kebanggaan terhadap budaya lokal dapat ditanamkan secara efektif (Cahyani & Pamungkas, 2024; Jumiatmoko et al., 2024; Tumbularani et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga PAUD tidak sekadar menjadi tempat menyiapkan aspek akademik, namun juga menjadi ruang strategis dalam memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur budaya (Indonesia, 2003).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan perhatian besar terhadap pelestarian budaya melalui Surat Edaran Gubernur Nomor 400.5.9.1/40 Tahun 2024 yang mendorong pemakaian pakaian adat gagrak Yogyakarta setiap kamis pon (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dengan menghayati nilai-nilai luhur budaya serta perjuangan bangsa. Bagi lembaga PAUD, kebijakan ini bukan sekadar seremonial pelestarian budaya, melainkan juga menjadi media nyata untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui pengalaman yang langsung (Firmiana & Suryaningsih, 2025). Pelaksanaan kamis pon di lingkungan PAUD memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenali pakaian adat, memahami makna filosofisnya, dan merasakan jati diri budaya Jawa sejak usia dini. Dengan mengenakan pakaian adat, anak-anak tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas berpakaian tradisional, tetapi juga belajar tentang tata krama, unggah-ungguh, serta sejarah perjuangan leluhur yang menjaga kelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi (Rofiqoh, 2024; Sham & Bakar, 2024).

Situasi sosial di Yogyakarta semakin menunjukkan keberagaman yang kompleks. Menurut data dari Biro Tata Pemerintahan DIY tahun 2024, jumlah migrasi masuk mencapai 74.746 orang, sementara migrasi keluar sebanyak 48.641 orang, menghasilkan rasio migrasi sebesar 1,19 (DIY, 2024). Hal ini menandakan bahwa Yogyakarta menjadi tujuan favorit bagi banyak pendatang. Keberagaman ini memperkaya budaya setempat, namun juga menimbulkan tantangan bagi lembaga PAUD dalam membina nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang beragam. Anak-anak dengan budaya keluarga berbeda memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif agar dapat menyatukan perbedaan tersebut (Jusni et al., 2023; Yasin et al., 2023). Tradisi Kamis Pon berperan sebagai penghubung multikultural yang mengajarkan anak-anak untuk menghargai budaya lokal sebagai identitas bersama (Agusniati et al., 2025; Mariyono, 2024). Dengan begitu, penggunaan pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi dalam pendidikan karakter yang menumbuhkan toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan rasa kebersamaan terhadap budaya lokal di tengah masyarakat yang pluralistik.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman nyata dalam budaya terbukti memiliki dampak penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan cinta tanah air pada anak usia dini. Penelitian oleh Nuryani dkk, menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan budaya tradisional secara alami meningkatkan kesadaran nasionalisme dan identitas kebangsaan (Nuryani

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752

et al., 2020). Studi lain tentang pendidikan yang berbasis budaya juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti praktik budaya mengalami perkembangan karakter yang lebih baik, terutama dalam hal sopan santun, penghargaan terhadap sesama, dan kebanggaan menjadi bagian dari komunitas budaya tertentu (Cahyani & Pamungkas, 2024; Latifa et al., 2023; Sakti et al., 2024). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menekankan pentingnya pendidikan berlatar budaya lokal dalam memperkuat karakter dan identitas anak, meskipun masih sedikit penelitian yang membahas penggunaan sistematis tradisi ritual seperti Kamis Pon di lingkungan PAUD sebagai sarana internalisasi nilai budaya dan perjuangan bangsa.

Walaupun penelitian tentang pelestarian budaya dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas pelaksanaan Tradisi Kamis Pon di PAUD masih minim. Kebanyakan studi hanya menyoroti aspek pelestarian budaya secara umum tanpa menggali bagaimana anak menghayati nilai budaya dan semangat kebangsaan melalui penggunaan pakaian adat, maupun bagaimana guru mengintegrasikan filosofi pakaian adat Gagrak Yogyakarta dalam pembelajaran sehari-hari. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh untuk melihat bagaimana Tradisi Kamis Pon dapat menjadi sarana efektif penanaman nilai, termasuk faktor pendukung dan kendala yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut di PAUD Yogyakarta, menelaah peran pakaian adat Gagrak sebagai media internalisasi nilai budaya, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi praktiknya. Hasilnya diharapkan mampu memperkaya literatur pendidikan berbasis budaya sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi PAUD dalam mengembangkan pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai lokal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan untuk mendalami praktik penghayatan nilai-nilai luhur budaya dan perjuangan bangsa melalui pemakaian pakaian adat Gagrak Yogyakarta dalam tradisi Kamis Pon di lembaga PAUD. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga hingga empat bulan di empat lembaga PAUD yang dipilih secara purposif, yaitu TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen, RA Harapan Bangsa, TK Negeri 2 Yogyakarta, dan TK Batik PPBI. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan terlibat langsung di lapangan melalui observasi partisipatif dalam kegiatan Kamis Pon dan proses pembelajaran, wawancara etnografis (grand tour dan mini tour interview) dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto, video, artefak budaya, dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan secara simultan dan siklik mengikuti tahapan analisis etnografi Spradley, meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik (Spradley, 2016). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, keterlibatan yang lama (prolonged engagement), pengecekan ulang temuan kepada informan (member checking), serta catatan reflektif peneliti. Aspek etika penelitian diperhatikan secara ketat dengan memperoleh izin resmi dari pihak lembaga, persetujuan orang tua (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan seluruh proses penelitian berlangsung secara aman, non-invasif, dan menghormati hak anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tradisi kamis pon di empat lembaga yaitu TK ABA, RA Harapan Bangsa, TK Negeri 2 Yogyakarta, dan TK Batik PPBI melaksanakan pembiasaan penggunaan pakaian adat gagrak sebagai bagian dari pelestarian budaya Yogyakarta. Pelaksanaan dilakukan rutin setiap kamis pon, bahkan di TK Batik PPBI dilaksanakan setiap hari kamis sebagai identitas sekolah yang mana guru, karyawan, dan anak terlibat aktif sehingga pembiasaan menjadi bagian budaya sekolah. Tradisi ini tidak hanya sebagai rutinitas seremonial, melainkan juga menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui pembiasaan yang konsisten dan berbagai kegiatan yang terarah. Nilai sopan santun, disiplin, kemandirian, serta memperkuat identitas budaya lokal. Setiap lembaga yang diteliti menunjukkan bahwa anak-anak sudah terbiasa mengenakan pakaian adat,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752
melaksanakan sikap ngapurancang, duduk timpuh, dan menjaga etika berpakaian sesuai norma budaya Jawa. Hal ini terlihat dari pengamatan langsung berupa kesiapan anak datang dengan pakaian yang rapi, ekspresi rasa bangga, serta kemampuan menjaga postur tubuh sesuai dengan budaya Jawa. Kebiasaan ini terbentuk karena dilakukan secara berulang setiap 35 hari sesuai dengan penanggalan jawa. Rutinitas ini menciptakan pola kesadaran baru pada diri anak bahwa hari Kamis Pon adalah hari istimewa yang berkaitan dengan budaya dan identitas diri mereka.



Gambar 1. Baju Gagrak Pria dan Wanita

Nilai Sopan Santun

Penelitian pada empat lembaga PAUD memperlihatkan bahwa nilai sopan santun diinternalisasi lewat kebiasaan yang berhubungan dengan tata krama berpakaian dan sikap tubuh dalam kegiatan budaya. Anak-anak dibiasakan untuk mengambil sikap ngapurancang pada saat-saat formal seperti ketika sesi foto, di mana guru secara konsisten memberikan contoh sehingga sikap tersebut menjadi perilaku sopan yang melekat pada anak. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya duduk timpuh sebagai etika yang sesuai dengan penggunaan jarik. Pembiasaan ini dilakukan melalui arahan langsung baik saat kegiatan kelas maupun saat kegiatan bersama. Di TK Negeri 2 Yogyakarta, guru mengaitkan sopan santun dengan etika dalam berinteraksi, contohnya dengan mengajarkan anak untuk tidak berjalan tegap di depan orang tua yang sedang duduk, sehingga nilai kesopanan terpatri melalui praktik sehari-hari.

Dalam aspek berpakaian, guru membimbing anak-anak untuk mengenakan busana adat dengan sikap sopan, termasuk mengenakan celana dalam atau legging ketika mengenakan jarik guna menjaga kenyamanan sekaligus menutupi bagian tubuh tertentu. Semua lembaga menunjukkan pola internalisasi yang serupa, yaitu mengintegrasikan nilai sopan santun melalui rutinitas, contoh langsung, dan penjelasan tentang makna budaya. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga mulai memahami bahwa sikap tubuh dan cara berpakaian tertentu merupakan bagian dari budaya yang wajib dihormati.

Nilai Disiplin

Hasil studi menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan tertanan melalui kebiasaan mengenakan pakaian adat secara teratur setiap kamis pon sesuai dengan kebijakan dari pemerintah daerah Yogyakarta. Kebiasaan ini membantu anak-anak menjadi terbiasa mematuhi jadwal waktu dan tata krama berpakaian. Di TK Batik PPBI, tingkat kedisiplinan semakin kuat karena kegiatan berlangsung setiap kamis, sehingga menjadi bagian dari identitas lembaga. Anak-anak memahami jadwal kegiatan dengan baik dan dapat menyesuaikan diri tanpa perlu diingatkan secara terus menerus. Kedisiplinan juga terlihat dari kepatuhan anak-anak dan oran tua dalam menyiapkan pakaian adat. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, serta contoh langsung dari guru yang selalu mengenakan pakaian adat, memperkuat kebiasaan ini. Anak-anak bahkan menunjukkan inisiatif dengan memastikan jadwal pemakaian pakaian adat satu hari sebelumnya,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752
meskipun ada toleransi untuk anak yang atributnya tidak lengkap, sebagian besar tetap mengikuti aturan sesuai dengan surat edaran. Beberapa orang tua bahkan kembali ke rumah untuk mengganti pakaian anak ketika lupa memakai pakaian adat.

Nilai Kemandirian

Kebiasaan memakai pakaian adat tidak hanya sebatas menanamkan nilai budaya, tetapi juga mendorong perkembangan kemandirian anak. Di empat lembaga yang telah diteliti ditemukan anak-anak diberikan kesempatan untuk mencoba merapikan atau mengenakan atribut pakaian adat sebelum dibantu oleh guru. Kegiatan ini melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan inisiatif anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Guru memberikan pendampingan melalui pembiasaan spontan, seperti mengingatkan anak ketika pakaiannya kurang rapi, sehingga anak terbiasa untuk memperbaiki penampilannya sendiri.

Kemandirian anak juga terlihat dari kebiasaan mereka mempersiapkan pakaian adat sejak di rumah, termasuk mengingatkan orang tua menjelang kamis pon. Pengalaman yang berulang ini mendorong anak untuk bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri. Di sekolah, anak mulai mampu mengatasi ketidaknyamanan kecil, seperti menutup kancing baju yang lepas atau merapikan jarik. Guru hanya memberikan arahan secukupnya, sementara anak didorong untuk mencoba mandiri. Meskipun proses ini berlangsung secara bertahap, kebiasaan tersebut efektif membantu anak mengenali serta mengelola kebutuhannya secara mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan mengenakan pakaian adat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kemandirian melalui praktik langsung, pengulangan, dan penguatan positif.

Nilai Budaya dan Identitas Lokal

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai budaya dan identitas lokal di keempat lembaga tidak hanya terjadi melalui kebiasaan mengenakan pakaian adat, tetapi juga melalui serangkaian kegiatan yang secara konsisten memperkenalkan elemen budaya Yogyakarta. Anak-anak dikenalkan baju gagrak beserta atribut yang ada seperti kebaya, baju lurik atau surjan, jarik, blangkon, keris beserta fungsi dan maknanya. Guru menyampaikan penjelasan dengan cara sederhana agar anak memahami bahwa pakaian adat bukan hanya sekedar seragam, melainkan bagian integral dari identitas budaya Yogyakarta.

Penguatan kebudayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan pendukung di empat lembaga. Di TK ABA, Sapen budaya jawa dikenalkan melalui kebiasaan berbahasa jawa, lagu jawa, unggah-ungguh, ektrakulikuler tari tradisional dan angklung, serta kunjungan ke Sasono Budoyo. RA Harapan Bangsa menerapkan penguatan budaya dengan menggelar ekstrakurikuler tari, angklung, dan menyediakan APE budaya seperti permainan tradisional dan replika wayang. TK Negeri 2 Yogyakarta mengembangkan budaya melalui kebiasaan menyanyikan lagu Jawa, permainan tradisional, penamaan kelas berdasarkan tokoh wayang, serta menyediakan APE budaya dan ekstrakulikuler tari tradisional. Sedangkan, TK Batik PPBI secara rutin melaksanakan kegiatan setiap hari Kamis dengan memakai baju gagrak, lengkap dengan permainan tradisional yang dimainkan bersama setiap kamis di halaman sekolah, serta terdapat pula ekstrakulikuler angklung dan tari tradisional. Secara umum, keempat lembaga tersebut menanamkan pemahaman budaya melalui pengalaman langsung yang mencakup pakaian, bahasa, seni, musik, dan permainan tradisional. Pendekatan ini membuat internalisasi budaya menjadi lebih menyeluruh, bermakna, dan menyenangkan bagi anak-anak sejak usia dini.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Baik Nilawati Astini dkk., misalnya, menemukan bahwa pemakaian pakaian adat dapat memperkuat identitas budaya dan kedisiplinan (Astini et al., 2023). Namun, penelitian ini memperluas wawasan dengan memperlihatkan bahwa pemakaian adat tidak sekedar menjadi simbol identitas budaya yang bersifat representasional, melainkan juga merupakan praktik yang *embodied* yang secara langsung menuntut keterlibatan fisik anak. Dalam konteks tersebut, pakaian adat mengharuskan tindakan nyata seperti duduk timpuh, berjalan dengan langkah yang lebih

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752
teratur, menjaga kerapian jarik atau bagian bawah pakaian, serta menyesuaikan gerakan tubuh dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh pakaian tradisional.

Pengalaman fisik tersebut menciptakan metode pembelajaran baru yang tidak hanya mengaktifkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sensori-motorik dan afektif. Anak-anak mempelajari tata krama dan unggah-ungguh tidak hanya melalui arahan verbal dari guru, tetapi juga lewat pengalaman fisik yang berulang dan konsisten. Prinsip ini selaras dengan pendekatan *embodied pedagogy*, yang menekankan bahwa nilai-nilai, norma, dan identitas budaya dapat terinternalisasi lebih dalam jika dipraktikkan melalui aktivitas fisik nyata. Dengan demikian, penggunaan pakaian adat dalam kegiatan kamis pon berperan sebagai media pedagogis hidup yang menggabungkan tubuh, budaya, perilaku, dan nilai secara bersamaan. Temuan ini memperkuat bahwa praktik budaya yang melibatkan keterlibatan tubuh secara langsung memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter anak, mulai dari kesadaran budaya, kedisiplinan, hingga sikap hormat terhadap tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil temuan Shafira Nurulita Salehuddin dkk., mengenai pentingnya integrasi budaya Jawa dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak (Salehuddin et al., 2025). Dalam penelitian tersebut menekankan bahwa nilai budaya jawa seperti unggah-ungguh, tata krama, tepa selira, sikap hormat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk regulasi emosi, empati serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara posistif dengan lingkungan sosialnya. Penelitian Shafira Nurulita Salehuddin dkk., mempekuat temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa tradisi kamis pon di PAUD menjadi wahana nyata untuk menanamkan nilai sosial emosional tersebut. Juga , penelitian ini memberikan perspektif baru yang belum banyak dibahas sebelumnya, yaitu bagaimana pakaian adat dapat bertindak sebagai simbol perjuangan bangsa dan sarana pelatihan etika sosial yang terinternalisasi melalui keberulangan pembiasaan, melalui gerak tari, ritual, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya perluasan teori bahwa budaya lokal bukan hanya konten pembelajaran, tetapi juga metode pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori Spradley bahwa makna budaya terbentuk melalui praktik sosial yang diulang dalam kehidupan sehari-hari (Spradley, 2016). Observasi menunjukkan bahwa sikap ngapurancang, cara anak merapikan jarik, serta bagaimana mereka menjaga pakaian adat menjadi bagian dari sistem simbol budaya yang dipelajari anak secara bertahap melalui pengalaman langsung. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa internalisasi nilai budaya paling efektif terjadi melalui praktik nyata yang dialami anak secara konsisten. Dalam konteks ini, pakaian adat bertindak sebagai artefak budaya yang memediasi proses internalisasi nilai luhur budaya dan semangat perjuangan bangsa.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa pakaian adat Gagrak Yogyakarta bukan hanya sarana pelestarian budaya, melainkan media internalisasi nilai karakter yang efektif melalui pengalaman embodied. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fungsi simbolik pakaian adat atau integrasi budaya secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bagaimana pakaian adat dapat menjadi alat pendidikan karakter yang kuat melalui praktik fisik, interaksi sosial, dan pembiasaan rutin yang membentuk disposisi moral dan budaya anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritik berupa pemahaman baru bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman tubuh dan simbol budaya yang dekat dengan keseharian anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi Kamis Pon dengan penggunaan pakaian adat Gagrak Yogyakarta merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk membangun sopan santun, kedisiplinan, kemandirian, dan identitas budaya lokal anak usia dini. Praktik budaya ini memperkuat semangat kebangsaan melalui pembiasaan simbolik dan ritual yang bermakna, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kaya dan transformatif bagi anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian integral dalam pendidikan anak usia dini dan memberikan arah baru bagi pengembangan model pembelajaran berbasis budaya yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752

Tabel 1. Penyajian Temuan Nilai yang Diinternalisasikan melalui Tradisi Kamis Pon

Aspek Nilai	Temuan Lapangan	Contoh Data Lapangan
Sopan santun	Anak terbiasa sikap *ngapurancang*, duduk *timpuh*, dan menjaga etika berbusana	Terlihat saat observasi kamis pon di seluruh lembaga PAUD
Disiplin	anak patuh pada jadwal, orang tua mempersiapkan kebutuhan tepat waktu	Koordinasi sekolah dan orang tua berjalan lancar
Kemandirian	Anak menyiapkan pakaian adat, mengingat jadwal, merapikan pakaian sendiri	Anak mempersiapkan pakaian H-1 dan mengancing baju sendiri
Nilai budaya dan identitas lokal	Anak mengenal atribut pakaian dan maknanya, serta serangkaian kegiatan konsisten diluar kamis pon	Anak dapat menyebut atribut yang ada di baju gagrak, kegiatan ektrakulikuler budaya, APE budaya di lembaga

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Kamis Pon melalui penggunaan pakaian adat Gagrak Yogyakarta merupakan strategi pedagogis berbasis budaya yang efektif dalam menginternalisasikan nilai luhur dan karakter pada anak usia dini. Praktik berpakaian adat berfungsi tidak hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi sebagai bentuk *embodied pedagogy* yang memungkinkan nilai sopan santun, kedisiplinan, kemandirian, dan kesadaran identitas budaya terbentuk melalui pengalaman tubuh, ritual, dan interaksi sosial yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman bahwa artefak budaya, khususnya pakaian adat, dapat berperan sebagai medium pendidikan karakter yang aktif dan transformatif, bukan sekadar elemen seremonial. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal secara konsisten melalui pakaian, bahasa, seni, dan aktivitas pendukung mampu membangun pemahaman holistik anak terhadap nilai dan identitas budaya sejak usia dini, sehingga dapat dijadikan model pengembangan pendidikan karakter PAUD yang kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar tradisi Kamis Pon diposisikan sebagai bagian dari kebijakan pedagogis lembaga PAUD yang dirancang secara reflektif dan adaptif terhadap konteks sosial anak. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang internalisasi nilai budaya terhadap perkembangan karakter anak serta mengkaji penerapan strategi serupa pada konteks budaya lokal lain guna memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis budaya di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dosen Pembimbing dan penguji penelitian ini dan semua pihak yang terlibat dan telah memberikan kontribusi serta dukungan hangat dalam proses penyusunan artikel ini sehingga dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Agusniati, A., Rizal, A., & Muhammad, A. F. (2025). Character Education Based on Multiculturalism: Efforts to Foster Tolerance from an Early Age in Elementary Schools. *International Journal of Applied Educational Research (IJAER)*, *3*(4), 245–254. https://doi.org/10.59890/ijaer.v3i4.91

Astini, B. N., Rachmayani, I., & Saleh, S. U. (2023). Identifikasi Penggunaan Pakaian adat melalui Pembelajaran Muatan Lokal di Paud Kecamtan sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Usia Dini*, *9*(2), 73. https://eprints.unram.ac.id/42654/2/JURNAL PENELITIAN GITA.pdf

Cahyani, I. S., & Pamungkas, J. (2024). Cultivating Patriotism in Early Childhood Education: The" Angkasa Berbudaya" Program at Angkasa Adisutjipto Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(3), 527–537. https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-13

DIY, B. T. P. S. (2024). *Statistik Migrasi Masuk dan Keluar DIY 2024*.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7752
https://birotapem.jogjaprov.go.id/tambahan/134.pdf

Firmiana, M. E., & Suryaningsih, I. (2025). Local Culture Learning in Early Childhood Education Programs: An Analysis of Teacher Strategies in Introducing Lebak Culture, Banten, Indonesia. *Journal of Pedagogy and Education Science*, *4*(02), 212–227. https://doi.org/10.56741/IISTR.jpes.00905

Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga. *Taufik Imam*.

Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Pemerintah Republik Indoensia*. https://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03103_30_05_2022_09_16_55TAHUN 2007 UU KUP NO 28.pdf

Jumiatmoko, J., Dwiningrum, S. I. A., Harun, H., & Syamsudin, A. (2024). Tolerance developing in early childhood education based child-friendly school. *Jurnal Pendidikan Anak*, *13*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.283

Jusni, E., Fonsén, E., & Ahtiainen, R. (2023). An inclusive early childhood education setting according to practitioners' experiences in Yogyakarta, Indonesia. *Education Sciences*, *13*(10), 1043. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci13101043

Latifa, B., Suryana, D., Mayar, F., & Mahyuddin, N. (2023). Development of culture-based learning through children's Kerinci folk stories in kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7809–7818. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5582

Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, *1*(1), 301–325. https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042

Nasional, P. K. P. (2007). Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Derpartemen Pendidikan Nasional*.

Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(1), 75–86. https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15392

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Surat Edaran Gubernur DIY Nomor 400.5.9.1/40 Tahun 2024 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Setiap Kamis Pon*. https://jdih.jogjaprov.go.id/

Rofiqoh, F. U. (2024). Cultivating Cultural Awareness in Early Childhood: The Role of Batik Tulis in Preserving Local Heritage. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(1), 23–36. https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-03

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10). https://www.cell.com/action/showPdf?pii=S2405-8440%2824%2907401-2

Salehuddin, S. N., Hanurawan, F., & Hidayah, N. (2025). Integrasi Javanese Culture Sebagai Penanaman Karakter Anak: Studi Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(2), 626–635. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.906

Sham, N. N. N., & Bakar, K. A. (2024). *Integrating Traditional Costumes in Education to Foster National Unity Among Preschoolers*. *13*(3). https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/22065

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Tumbularani, T., Winarti, W., & Sakila, S. R. (2025). Cultivating the Value of Identity in Early Childhood through the Introduction of Yogyakarta's Local Culture. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *16*(1), 97–106. https://doi.org/10.17509/cd.v16i1.80797

Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An analysis of inclusive education practices in East Java Indonesian preschools. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1064870. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1064870